

Peran Kepala Madrasah dan Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Muhammad Bahrul Mu'in^{1*}, Nur Ahid², Itsna Melani Hamida³

¹Pascasarjana IAIN Kediri, ²IAIN Kediri, ³UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Corresponding author: bahrulmuin@gmail.com

Abstract:

This research aims to explore the role of madrasa heads and teachers in developing the Islamic Religious Education curriculum. Science and innovation are continuously created to keep up with the times and the progress of human thought. Increased knowledge and innovation encouraged the advancement of human life. Developing the curriculum is carried out as a proactive step to provide answers to challenges that have grown from the progress of the times. This study uses a literature search method on the use of subjective strategies and socio-historical approaches that focus on important data about curriculum development. The results of this research show that teacher plays an irreplaceable role in curriculum development. The teacher carries out two main tasks, namely the task of delivering subjects and tasks related to the administration of lessons. In addition to teachers who have a strategic role in improving Islamic education programs, the head of the madrasa as the head of the institution also has a very important contribution. Madrasah heads have a strategic role and high obligations, including in terms of curriculum development.

Keywords: Curriculum, Head of Madrasah, Role, Teacher

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepala madrasah dan guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Ilmu pengetahuan dan inovasi terus menerus berkreasi mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan pemikiran manusia. Peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi apalagi didorong untuk kemajuan kehidupan manusia. Mengembangkan kurikulum dilakukan sebagai langkah proaktif untuk memberikan jawaban atas tantangan yang tumbuh dari kemajuan zaman. Penelitian ini menggunakan metode penelusuran pustaka tentang pemanfaatan strategi subyektif dan pendekatan sosio-historis yang berpusat pada data-data penting seputar perkembangan kurikulum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang guru memainkan peran yang sulit tergantikan dalam pengembangan kurikulum. Guru melaksanakan dua tugas pokok, yaitu tugas menyampaikan mata pelajaran dan tugas yang berkaitan dengan administrasi pelajaran. Selain guru yang mengemban peran strategis dalam peningkatan program pendidikan agama Islam, kepala madrasah sebagai pimpinan lembaga juga memiliki kontribusi yang sangat penting. Kepala madrasah memiliki peran strategis dan kewajiban yang tinggi, termasuk juga dalam hal pengembangan kurikulum.

Kata kunci: Guru, Kepala Madrasah, Kurikulum, Peran

History:

Received: 20 06 2023

Revised: 23 11 2023

Accepted: 24 11 2023

Published: 25 11 2023

Publisher: LPTK IAIN Kediri

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan inovasi terus menerus berkreasi mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan pemikiran manusia. Peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi apalagi didorong untuk kemajuan kehidupan manusia. Peningkatan ini juga menyebabkan perubahan tujuan pendidikan, sehingga perubahan dan perubahan program pendidikan menjadi sangat penting. Dengan demikian, sudah sewajarnya bagi para guru dan tenaga kependidikan di bidang pengajaran Islam untuk mengambil program-program pendidikan dan berusaha mengembangkan kurikulumnya (Wafi, 2017).

Mengembangkan kurikulum dilakukan sebagai langkah proaktif untuk memberikan jawaban atas tantangan yang tumbuh dari kemajuan zaman, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, juga standar yang ada di lingkungan masyarakat. Tahapan peningkatan program pendidikan diarahkan agar peserta didik memperoleh kemampuan yang memadai sebagai kurikulum untuk bernegosiasi dengan teknologi yang mutakhir. Mengingat pentingnya pengembangan kurikulum, perhatian penuh dari kepala madrasah dan guru sangatlah diperlukan. Sebagai tenaga ahli, kepala sekolah dan guru merupakan portal menuju kemajuan dunia pendidikan. Karena, kemajuan peradaban dapat diwujudkan jika dimulai dengan membangun sumber daya manusia sejak awal. Tanpa manusia yang kompeten, mahir, berpengalaman, cerdas, imajinatif dan cakap, kemajuan peradaban tidak akan berjalan dengan baik. Dengan demikian, setiap guru harus mendapatkan modul pendidikannya sebaik mungkin.

Guru membuat komitmen yang sangat luas untuk kemenangan pembelajaran di sekolah. Seorang guru memainkan peran yang sulit tergantikan untuk mendukung kemajuan siswa dalam menemukan tujuan hidup mereka sebaik mungkin. Selain itu guru melakukan dua tugas pokok, yaitu tugas menyampaikan mata pelajaran dan tugas yang berkaitan dengan administrasi pelajaran. Semua sudut pandang persiapan guru juga bersatu menjadi sebuah tanggung jawab yang wajib diemban secara proporsional. Guru menjadi komponen kunci yang diperhitungkan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri, khususnya dalam menghadapi arus perubahan sosial saat ini, dimana guru dituntut untuk terus menerus melakukan inovasi perbaikan, demi keterpaduan pembelajaran (Syam,

2019). Guru, siswa, serta kurikulum bertemu, berinteraksi, dan terkait di dalam kelas. Seorang guru harus mengetahui, memahami dan mampu menerapkan pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Akan tetapi, tidak semua pendekatan-pendekatan umum ataupun khusus digunakan pada waktu yang sama atau sekaligus. Dalam hal ini, pendidik harus mampu memilih atau memadukan pendekatan-pendekatan menarik dalam kasus-kasus administrasi kelas yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Selain guru yang mengemban peran strategis dalam peningkatan program pendidikan agama islam (PAI), kepala madrasah sebagai leader juga memiliki kontribusi yang sangat penting. Kepala madrasah bertindak sebagai pengambil kebijakan pada lembaga pendidikan memiliki peran vital dan kewajiban yang tinggi, termasuk juga dalam hal pengembangan kurikulum PAI yang ada di pendidikan madrasah. Dengan demikian, eksplorasi mengenai peran Kepala Madrasah dan Guru penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian dengan metode penelusuran pustaka (*library research*) tentang pemanfaatan strategi subyektif dan pendekatan sosio-historis yang berpusat pada data-data penting seputar perkembangan kurikulum yang ada pada Madrasah di Indonesia. Melalui pendekatan sosio-historis ini, peneliti tidak hanya ingin menampilkan penelitian dengan menggunakan deskriptif faktual, tetapi juga berusaha mengungkap data melalui sudut pandang kritis-analitik (Moleong, 2017). Strategi analisis informasi menggunakan dua strategi, untuk lebih spesifik: (1) Analisis naratif, yaitu upaya khusus untuk mengumpulkan dan mengatur informasi, kemudian menganalisisnya; dan (2) Analisis substansi, yang diarahkan pada metode pemeriksaan substansi dalam informasi yang jelas. Sedangkan strategi penelusuran informasinya adalah dengan cara menulis merenungkan, menyusun dan merangkum semua artikel dan buku referensi yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Madrasah di Indonesia dan melihat buku dan artikel yang berhubungan dengan sumber informasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum adalah suatu gerakan perluasan atau puncak dari seperangkat mata pelajaran dan komponen-komponen yang berbeda apa yang dialami oleh siswa atau juga dapat ditangkap karena semua upaya yang dimodifikasi di madrasah ditujukan untuk membuat perbedaan menciptakan potensi siswa melalui pertemuan belajar yang potensial untuk mencapai visi, misi, tujuan madrasah. Pengembangan kurikulum memberikan arah pada rencana program pendidikan dalam mencapai tujuan instruktif. Kurikulum merupakan instrumen yang menarik untuk mencapai tujuan instruktif karena program pendidikan berisi tujuan instruktif, bahan, teknik atau strategi dan penilaian (Daga, 2020). Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah mengkoordinasikan program pendidikan yang ada melalui berbagai pendekatan. Pengembangan ini juga menyelaraskan kurikulum dengan tujuan pendidikan yang diharapkan karena berbagai dampak positif yang datang dari dalam maupun dari luar diri siswa, dengan keyakinan bahwa siswa dapat menghadapi masa depan mereka dengan baik (Atnawi, 2018). Sependapat dengan Muhaimin, ada beberapa pendekatan untuk pengembangan kurikulum PAI di madrasah.

Pendekatan ke subjek akademis

Setiap bidang ilmu memiliki sistematika yang sesuai dengan disiplin ilmunya, hal inilah yang menjadikan pendekatan ini didasarkan pada sistematika masing-masing bidang secara logis. Dalam melakukan pendekatan ini, yang harus dilakukan adalah menentukan dalam pengembangan mata pelajaran yang akan dikaji oleh siswa sebagai persiapan untuk menciptakan disiplin ilmu yang logis. Di tingkat sekolah, mata pelajaran PAI memiliki beberapa kelompok dalam sudut pandang kelompok keilmuan berupa Alquran, Hadits, keyaqinan, sejarah Islam, serta ibadah atau muamalah (Muhaimin, 2005). Sedangkan di madrasah perspektif wacana ini didorong disistematiskan ke dalam mata pelajaran ibadah muamalah dalam fikih, sejarah umat Islam dalam Sejarah Kebudayaan Islam, keyakinan dalam ilmu Aqidah akhlak, keilmuan al-Qur'an hadis dalam pelajaran al-Qur'an hadits. Dalam pendekatan ini, cara yang dilakukan adalah

sudut keimanan termasuk dalam rumpun ilmu tauhid, muamalah atau ibadah termasuk dalam rumpun hukum, dan seterusnya. Atau bisa disebut pendekatan sistematisasi berdasarkan disiplin ilmu masing-masing.

Pendekatan humanistik

Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang muncul dari pemikiran memanusiakan manusia. Menjadikan tatanan program pendidikan lebih bersahabat dengan manusia atau humanis, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Hal ini merupakan tujuan dari dasar filosofis, pengembangan pendidikan, hipotesis, sekaligus penilaian program-program pendidikan dalam pendekatan ini. Dasar pemikiran di balik pendekatan humanis ini adalah adanya pemahaman tentang dua zat yang menyusun tubuh pada manusia, yakni subjek materi dan subjek immateri. Menilik kembali pada awal penciptaan manusia yang diciptakan dari bagian alam semesta, menjadi subjek khusus yang diciptakan oleh Allah sehingga secara substansi sudah menjadi komitmen dan ketetapan manusia tunduk pada sunnatullah. Keduanya tunduk pada aturan dan pengaturan Allah yang terkandung dalam alam semesta.

Pendekatan rekonstruksi sosial

Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang pada waktunya memerlukan pendalaman masalah merupakan titik awal penyusunan kurikulum atau program pendidikan ini. Pengembangan kurikulum haruslah bekerja sama memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat menuju solusi atas persoalan-persoalan konkrit menuju masyarakat yang tenang dan tenteram. Bukan sebagai penekanan pada pembelajaran atau substansi pembelajaran, kurikulum juga memberikan penekanan pada persiapan pembelajaran selain pada keterlibatan belajar siswa. Pendekatan ini menekankan bahwa pada dasarnya siswa adalah manusia yang berstatus sebagai makhluk sosial, mereka membutuhkan orang lain, hidup bersama orang lain baik dalam interaksi bersama orang-orang di sekitarnya (Zais. R. S, 1976).

Pendekatan teknologis

Pendekatan ini berangkat dari analisis uji kompetensi yang merupakan prasyarat bagi siswa dalam memberikan tugas-tugas yang tidak biasa seperti tugas-tugas yang memerlukan tuntunan dalam pelaksanaannya seperti shalat,

zakat, puasa, haji, mengurus jenazah dan lain sebagainya. Dalam pendekatan ini, pembelajaran PAI disesuaikan dengan penyelidikan penugasan tertentu dalam semua sudut pembelajaran, baik kriteria penilaian, tata cara pembelajaran maupun materi yang diinstruksikan kepada siswa. Adanya penilaian dan kontrol membuat pembelajaran tersusun dengan baik dan sedemikian rupa. Bagaimanapun, pendekatan ini tidak dapat dikaitkan dengan semua materi PAI. Beberapa bahan yang tidak bersifat teknis, misalnya seperti keyakinan atau keimanan yang tidak dapat diukur secara konkrit. Karena biasanya tujuan pencapaian yang memakan waktu lama dan tidak dapat dievaluasi dan diukur secara khusus, sulit untuk mencapai dan menyaring secara langsung saat pembelajaran di dalam kelas. Pendekatan teknologis ini tentunya memiliki keterbatasan, antara lain: terbatas pada hal-hal yang dapat direncanakan sebelumnya, baik yang menyangkut proses pembelajaran maupun produknya (Zuhri, t.t)

2. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam pengembangan kurikulum guru memiliki beberapa peran strategis. Setidaknya ada empat bagian penting yang harus diperankan oleh guru sebagai pendidik.

Guru sebagai Pelaksana

Sebagai pelaksana kurikulum, seorang guru diharapkan berperan dalam mewujudkan program pendidikan yang telah disusunnya, khususnya Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran atau KTSP yang telah digariskan secara terpusat oleh Kementerian Pendidikan. kurikulum ini harus dihubungkan oleh guru dalam setiap persiapan pembelajaran di sekolah, khususnya di kelas siswa. Dengan demikian, ruang lingkup peran guru sebagai pelaksana kurikulum tidak terbatas pada penentuan substansi dan sasaran program pendidikan, tetapi juga pada penentuan kegiatan pembelajaran, mulai dari penyusunan, pelaksanaan hingga pada proses penilaian (Yasmin, 2008).

Pada bagian ini kedudukan guru sebagai tenaga ahli yang seolah-olah mampu melaksanakan berbagai tatanan yang ada. Bagian pengajar dalam kedudukan ini adalah melaksanakan pembelajaran mempersiapkan diri sesuai dengan tata pelajaran, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan

materi pelajaran dan lingkungan madrasah, memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi madrasah, membuat lingkungan belajar yang menyenangkan, menciptakan pembelajaran yang interaktif baik teknik, strategi, dan prosedur.

Mengawasi kelas dengan tepat dan memahami dengan pembagian waktu yang tersedia, merenungkan pelaksanaan persiapan pembelajaran yang dilakukan, berunding dengan kepala madrasah atau atasan untuk mengatasi hambatan yang dialami dan menawarkan bantuan terhadap kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pegangan pelaksanaan program pendidikan untuk semua mata pelajaran, khususnya PAI, secara terus menerus menggambarkan hubungan antara metode dan tujuan dan substansi, kejelasan hipotesis pembelajaran, hubungan dengan sosial, sosial, mekanik, aksesibilitas kantor, alokasi waktu, kemampuan beradaptasi, peran guru dan siswa, tugas penilaian dan kebutuhan umpan balik. Kesemuanya merupakan tugas yang cukup menantang bagi guru dalam melaksanakan kurikulum di madrasah.

Guru sebagai Perancang

Sebagai perancang kurikulum, guru diberikan hak sebagai tenaga ahli dalam merencanakan kurikulum madrasah. Bagian dari pemajuan program pendidikan sangat erat kaitannya dengan karakteristik, visi dan misi sekolah atau madrasah serta perjumpaan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik. Implementasi bagian ini dapat dilihat dalam perencanaan arsip program pendidikan, pemajuan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dan substansi terdekat atau mulok sebagai bagian dari struktur KTSP.

Penataan dan penyempurnaan kurikulum muatan lokal sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan. kurikulum ini dibuat sesuai dengan keinginan masing-masing sekolah sesuai dengan karakternya masing-masing. Mengingat setiap sekolah memiliki program pendidikan muatan lokalnya masing-masing, maka dapat dibayangkan akan terjadi perbedaan program pendidikan muatan lokal antara sekolah atau madrasah.

Dalam kedudukan guru sebagai perancang kurikulum, guru dituntut untuk dinamis, inventif dan sangat berkomitmen dalam merencanakan laporan

kurikulum PAI, seperti mengikuti pelatihan dalam rangka mempersiapkan konsep dasar dan pengembangan kurikulum, berperan dinamis dalam kelompok perancang dan perancang kurikulum, bersepakat dengan kelompok mata pelajaran, berperan dinamis dalam merencanakan tolok ukur substansi dan ukuran kompetensi lulusan atau SKL, berperan dinamis dalam menyusun Standar Kompetensi atau SK dan Kompetensi Dasar atau KD beserta pemetaannya, membuat silabus pembelajaran dan menyusun semua perangkat operasional yang mendukung RPP, seperti LKS atau bahan ajar, seperti modul pembelajaran.

Guru sebagai Penghubung

Sebagai penghubung kurikulum, pendidik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan modul pendidikan dengan karakteristik kebutuhan sekolah dan lingkungan, terutama kebutuhan siswa dan daerah. Pada tahap ini tugas utama seorang pendidik adalah memahami dengan baik karakteristik sekolah, kemudian memenuhi keinginan masyarakat dan daerah, kemudian merencanakan program-program pendidikan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan masyarakat di sekitar madrasah atau sekolah diawali dengan mengenal kondisi dan kebutuhan masyarakat terhadap madrasah, tindakan ini dilakukan untuk melihat dan mencatat berbagai kondisi dan kebutuhan di sekitar madrasah yang bersangkutan. Data ini dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat dalam zona sekitar madrasah yang bersangkutan, seperti masyarakat sekitar madrasah, pemerintah terdekat, organisasi vertikal terkait, perguruan tinggi, dunia perdagangan dan potensi jangkauan yang bersangkutan yang mencakup sosial, keuangan, sudut pandang kekayaan sosial dan normal.

Kondisi wilayah sebagaimana tersebut di atas dapat diketahui dari (a) rencana pembangunan daerah yang bersangkutan, termasuk prioritas pembangunan daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang; (b) pengembangan tenaga kerja, termasuk jenis kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan; (c) aspirasi masyarakat tentang pelestarian alam dan

pengembangan wilayah; (d) penentuan fungsi dan komposisi atau komponen muatan sesuai kebutuhan madrasah dan masyarakat sekitar.

Guru sebagai Peneliti

Sebagai peneliti kurikulum, guru berperan sebagai peneliti kurikulum. Peran tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari kewajiban profesional guru dengan tanggung jawab untuk meningkatkan kinerja sebagai seorang guru. Dalam perannya sebagai peneliti, guru menguji berbagai elemen kurikulum, antara lain mengumpulkan data keberhasilan siswa, menguji materi kurikulum, menguji keefektifan program, dan menguji strategi dan model pembelajaran. bertanggung jawab dalam melaksanakan tujuan kurikulum. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pembelajaran di kelas merupakan metode yang digunakan guru dalam mempertimbangkan kurikulum.

PTK merupakan penelitian yang menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran. Melalui PTK, guru secara proaktif melaksanakan penelitian dan mengambil langkah strategis untuk memecahkan problem-problem akademik yang dihadapinya. Dengan demikian, PTK tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru tentang kinerjanya, tetapi juga memungkinkan guru untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya.

Pembelajaran kelas adalah kegiatan di mana seorang guru atau sekelompok guru bekerja sama dengan individu lain (baik guru, guru mata pelajaran di kelas yang sama, guru di kelas yang sama, atau guru lain) untuk meningkatkan kualitas pengajaran. adalah kegiatan merencanakan Siswa belajar dengan mengamati apa yang dilakukan guru lain berdasarkan RPP yang dirancang bersama atau individual oleh guru, dan dengan meninjau pengamatan secara kolektif. Telah terjadi beberapa perubahan kurikulum di kalangan pendidikan Indonesia. Bukan berarti Mendiknas mengubah kurikulum seperti yang diklaim beberapa guru, tetapi kurikulum harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Kepala madrasah memotivasi guru untuk mengubah paradigma dari pengguna kurikulum menjadi pengembang kurikulum, memungkinkan guru berpindah dari budaya kerja tradisional ke budaya kerja yang modern, terbuka dan kontemporer.

3. Peran Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Kepala madrasah menjadi tokoh kunci dalam administrasi sekolah. Dia memiliki dua posisi dan bagian penting dalam melaksanakan persiapan pendidikan. Pertama-tama, yang paling utama adalah kepala madrasah adalah pelopor pendidikan formal di sekolahnya yang bertanggung jawab untuk mengawasi sekolah. Sebagai pengelola pendidikan, mampu melaksanakan kegiatan pendidikan secara efektif dengan melaksanakan organisasi sekolah dengan segala isinya menjadi tugas yang penting. Dalam perkembangannya, kepala madrasah memperhatikan kualitas sumber daya manusia yang ada agar mampu melaksanakan tugas-tugas instruktif. Kemudian yang terdepan juga menjalankan kewajibannya untuk mewujudkan kinerja tenaga kependidikan (khususnya guru) menuju skill profesional yang diharapkan (Nurhasanah, 2020).

Singkatnya, pekerjaan kepala madrasah adalah pekerjaan yang membutuhkan kapasitas dan kapabilitas yang cukup. Meskipun penataan kepala madrasah tidak dilakukan sembarangan, memang ditunjuk dari guru yang berpengalaman atau mungkin telah lama menjabat sebagai wakil kepala madrasah, tetapi hal ini tidak dengan sendirinya membuat kepala madrasah mahir dalam melaksanakan tugas. Ada beberapa tugas kepala madrasah yang harus dilaksanakan diantaranya adalah kepala madrasah sebagai guru, pengawas, direktur dan sebagai pengelola.

Kepala Madrasah sebagai Guru

Pencanangan Pengabdian dan Kebudayaan No. 0296/U/1996, merupakan penetapan pelaksanaan tugas pokok kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan guru, mengarahkan staf pengajar non-guru, mengarahkan siswa untuk mengembangkan diri, menjaga kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi dan mengelola masalah-masalah yang ada pada dunia pendidikan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru kepala madrasah harus memiliki prosedur yang tepat untuk meningkatkan keterampilan tenaga pendidik di madrasah, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan dukungan kepada semua staf pengajar, dan melaksanakan pembelajaran dengan penuh rasa ingin tahu.

Model-model, seperti pembelajaran kelompok, pelajaran bergerak, dan mengadakan program akselerasi kepada siswa yang lebih cerdas dari biasanya.

Kepala madrasah sebagai seorang guru harus mampu memberikan gambaran bagi guru tentang bagaimana menjadi seorang guru yang hebat. Oleh karena itu yang terdepan tidak begitu saja bekerja sebagai pemimpin siswa, guru, atau karyawan, tetapi yang terdepan juga harus berkecimpung di lapangan atau menaruh perhatian dalam menangani pendidikan dan pembelajaran.

Agar kepala madrasah tidak hanya memberikan himbauan kepada bawahannya, tetapi ia juga perlu mengetahui bagaimana proses belajar mengajar yang sebenarnya terjadi di sekolah. Karena jika tidak, bagaimana kemajuan mutu pengajaran di sekolah tersebut dapat terwujud. Sehingga penting bagi kepala madrasah mampu mengadopsi teknik yang akan digunakan dalam menyusun kurikulum yang digunakan di sekolahnya.

Kepala Madrasah sebagai Administrator

Kepala madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat dekat dengan berbagai kegiatan administrasi peraturan yang bersifat pencatatan pengaturan dan dokumentasi semua program madrasah. Secara khusus, kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengawasi program pendidikan, mengawasi organisasi siswa, mengawasi organisasi individu, mengawasi sarana prasarana, mengawasi organisasi pencatatan, dan mengawasi organisasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilaksanakan secara berhasil dan efisien dalam rangka mendukung efisiensi madrasah. Oleh karenanya, kepala madrasah haruslah bisa menggambarkan kapasitas tersebut secara tindakan operasional.

Kepala madrasah berfungsi sebagai pengawas, pengelola, pembina, kepala, dan panutan bagi guru dan staf sekolah. Salah satu hal yang sangat penting bagi kepala sekolah sebagai administrator adalah memahami tugas dan kedudukan staf di sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kepala sekolah tidak hanya mengawasi staf dan guru dalam melaksanakan kegiatan, tetapi juga harus mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang tugas dan peran staf sehingga pengawasan dan bimbingan berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kebingungan.

Kepala Madrasah sebagai Pengawas

Kegiatan kepala madrasah yang paling banyak dalam rangka mewujudkan tujuan adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran, karena semua latihan organisasi madrasah mengarah pada tercapainya produktivitas dan kelangsungan belajar mengajar. Oleh karena itu, salah satu kewajiban kepala madrasah adalah sebagai supervisor atau pengawas, secara khusus mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Supervisi adalah suatu persiapan yang secara khusus dirancang untuk membantu instruktur dan administrator dalam mempelajari tugas sehari-hari mereka di sekolah, memungkinkan guru dan pengawas untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Ini berarti bahwa kami dapat melayani siswa dan orang tua sekolah dengan lebih baik, dan menjadikan sekolah kami sebagai komunitas belajar lebih efektif. Jika disupervisi oleh kepala madrasah, maka kepala madrasah harus dapat melaksanakan tindakan pengawasan dan administrasi guna memperbaiki kinerja pegawai. Pengawasan juga mengarahkan kegiatan pendidikan di madrasah menuju tujuan yang telah ditetapkan dan merupakan tindakan pencegahan akan terjadinya penyimpangan kinerja dari bawahannya (Harabudin, 2009).

Berhasil atau tidaknya suatu sekolah tidak hanya bergantung pada jumlah dan kemampuan gurunya, tetapi juga pada lancar atau tidaknya kemampuan untuk menjalankan kepemimpinan dan tugas sebagai kepala madrasah secara memadai. Ini berarti bahwa kepala madrasah harus mahir dalam semua perannya, bahkan jika mereka sendiri tidak melakukan semua tugas kepala madrasah. Tentu saja, ada juga staf pendukung yang berperan sebagai kepala madrasah. Mengingat hal tersebut, sudah sewajarnya jika kepala madrasah harus dapat memberikan contoh kepada bawahannya dan melaksanakan tugasnya, serta harus memastikan bahwa anak buahnya dapat melaksanakan kewajibannya secara profesional.

Kepala Madrasah sebagai Pengelola

Manajemen pada hakekatnya adalah metode pengaturan, pengorganisasian, aktualisasi, koordinasi dan pengendalian usaha individu-individu organisasi dan menggunakan semua aset organisasi untuk

mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Strategi yang tepat untuk memberdayakan staf pengajar melalui koordinasi dan kolaborasi, memberikan kesempatan pengembangan profesional bagi staf pengajar, dan mendorong partisipasi seluruh sekolah dalam rangka menjalankan peran dan fungsi kepemimpinan sekolah. tenaga kependidikan harus mendukung program sekolah dengan berbagai kegiatan.

Kepala madrasah harus memiliki prosedur yang benar dalam melibatkan tenaga pengajar melalui partisipasi atau kolaborasi, memberikan kesempatan bagi tenaga pendidik untuk mengembangkan karirnya, dan memberdayakan seluruh tenaga pendidik dalam berbagai kegiatan yang mendukung kemajuan pendidikan di madrasah. Perlu diketahui bahwa esensi pengelolaan ini adalah untuk mencapai tujuan ideal dengan memperluas produktivitas dan memaksimalkan potensi yang dimiliki madrasah (Saputra, 2020).

PENUTUP

Tugas guru adalah mengaktualisasikan program-program yang ada, sedangkan kepala madrasah adalah produser penyusunan program-program pendidikan. Dalam peningkatan program pendidikan, pengajar dianggap sebagai fakultas khusus yang sepenuhnya sadar untuk mewujudkan berbagai arah yang sesuai dan menyesuaikan modul pendidikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, kebutuhan siswa yang luar biasa, dan kebutuhan teritorial. Instruktur dapat mengubah program untuk kebutuhan teritorial atau keunikan sekolah. Pendidik tidak hanya menetapkan target dan substansi pelajaran, tetapi juga memilih metodologi mana yang akan dibuat dan kerangka evaluasi mana yang akan digunakan. Sebagai pembuat program pendidikan, instruktur dan kepala sekolah dapat membuat program pendidikan secara keseluruhan berdasarkan karakter, misi dan visi sekolah/madrasah serta pertemuan pembelajaran yang dibutuhkan siswa. Pada bagian ini, instruktur mampu melihat ke berbagai bagian program pendidikan, seperti: pengujian bahan ajar, pengujian kelayakan program, penyusunan, dan model pembelajaran, penghitungan mengumpulkan informasi kemenangan siswa dalam mencapai tujuan program. Sementara itu, kepala

madrrasah berperan dalam pemberian jabatan dan penunjang aset yang memadai dalam peningkatan program pendidikan di madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfarisi, Salman. (2020). "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah." *Rayah Al-Islam* 4, no. 02, 347-67. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>.
- Atnawi, Atnawi. (2018). "Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam (Telaah Peningkatan Kualitas PAI di Kabupaten Pamekasan)." *Al-Ulum, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman* 5, no. 2, 95-106. <https://doi.org/10.31102/alulum.5.2.2018.95-106>.
- Daga, Agustinus Tanggu. (2020). "Curriculum Development Orientation For Primary School In The Perspective Miller And Seller." *Primary, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 5. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.7987>.
- Harabuddin. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martinis Yasmin. (2008). *Profesionalisasi Guru & Implementasi Ktsp*. Jakarta. Gunung Persada.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah. Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Nurhasanah, Nurhasanah. (2020). "Peran Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Mts Muhammadiyah Balangnipa." *Jurnal Al-Qalam, Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 9, no. 1, 42-71. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v9i1.253>.
- Saputra, Adi. (2020). "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Perilaku Siswa SD.
- Syam, Aldo Redho. (2019). "Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *TADRIS, Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1, 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>.
- Wafi, Abdul. (2017). "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam" 1, no. 1.
- Zais. R. S. (1976). *Curriculum. Principles And Foundations*. New York. Harper & Row Publisher.
- Zuhri, I Mustofa. "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," t.t.